

BEBERAPA HAL TENTANG ORGANISASI
SEKOLAH DAN USAHA UNTUK MENGEMBANGKANNYA

=====

Oleh :

Drs. B. Suryosubroto.

A. Pentingnya Organisasi Sekolah.

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju kepada tercapainya tujuan bersama.

Dengan kata lain organisasi adalah aktivitas dalam membagi-bagi kerja, menggolong-golongkan jenis pekerjaan, memberi wewenang, menetapkan saluran perintah dan tanggung jawab diantara para pelaksana.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya.

Kita mengetahui unsur personal dalam lingkungan sekolah adalah Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Murid. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai instansi atasan yakni Kantor Wilayah Departemen yang bersangkutan. Kepala Sekolah adalah jabatan tertinggi di sekolah, sehingga ia berperan sebagai pemimpin sekolah dan dalam struktur organisasi sekolah ia memperoleh kedudukan di tempat paling atas.

Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggungjawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan.

Melaui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang Kepala Sekolah, apa

tugas Bagian Tata Usaha, apa tugas Bagian UKS, dsb. Demikian di sekolah sudah dikembangkan/dibentuk suatu satuan tugas atau Unit Kerja tertentu, seperti misalnya Bagian Perpustakaan, Pengajaran, Ekstra Kurikuler, Pembina OSIS, dsb.

Dengan organisasi yang baik dapat dihindari tindakan Kepala Sekolah yang menunjukkan kekuasaannya yang berlebihan (otoriter); suasana kerja dapat diharapkan lebih berjiwa demokratis karena timbulnya partisipasi aktif dari semua pihak yang bertanggungjawab.

Partisipasi aktif yang mendidik (paedagogis) dapat dilakukan pula melalui kegairahan murid sendiri yang bergerak dengan wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Oleh karena itu di dalam memikirkan pembentukan organisasi sekolah maka fungsi dan peranan OSIS tidak boleh dilupakan.

B. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun Organisasi Sekolah :

Sebenarnya pedoman untuk menyusun organisasi sekolah yang baik tidak mudah ditentukan. Perbedaan sekolah yang satu dengan yang lainnya adalah salah satu penyebab kesulitan itu. Tetapi adalah sangat mungkin apabila sekolah yang sejenis mempunyai organisasi yang sama atau seragam dalam hal struktur atau susunannya.

Dibawah ini kami kemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan susunan organisasi sekolah :

1. Tingkat Sekolah :

Kita ketahui bahwa berdasar tingkatannya sekolah-sekolah yang ada di negara kita ini dapat dibedakan atas :

- a. Sekolah Dasar (SD)
- b. Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)
- c. Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)
- d. Perguruan Tinggi.

Catatan :

Taman Kanak-kanak adalah Lembaga Pendidikan Pra Sekolah yang bertujuan mempersiapkan dan mengembangkan ke-

pribadian anak-anak agar cukup matang untuk memasuki jenjang sekolah yang pertama. Maka kurang tepat apabila orang mengatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah sekolah yang pertama atau tingkat yang paling rendah.

Tentunya dapatlah kita bayangkan bahwa tugas-tugas kegiatan-kegiatan pendidikan baik yang bersifat kurikuler maupun extra kurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pada masing-masing tingkat sekolah tersebut-sangat berbeda.

Perbedaan tingkat berarti juga perbedaan usia sekolah. Dengan demikian keadaan fisik dan perkembangan jiwa anak jelas berbeda antara anak tingkat yang satu dengan tingkat sekolah berikutnya. Sebagai contoh misalnya di Sekolah Dasar sekarang biasanya tidak ada seksi Bimbingan Penyuluhan (Guidance and Counseling), sebab masalah ini merupakan tugas rangkapan dari Kepala Sekolah; dan hingga saat ini memang Pemerintah cq Departemen P dan K tidak atau belum mengangkat seorang pembimbing khusus bagi Sekolah Dasar.

Lain halnya pada Sekolah Lanjutan; di sekolah ini biasanya sudah tersedia satu orang tenaga Counselor- (pembimbing) dengan tugas pokoknya sebagai pembimbing. Oleh karena itu biasanya di sekolah lanjutan dalam struktur organisasinya kita dapati seksi GC (Guidance - and Counseling).

Di atas ini baru sekedar contoh perbedaan, masih banyak bidang-bidang lain yang ditangani secara khusus pada sekolah lanjutan tetapi tidak demikian pada sekolah-dasar, misalnya masalah Organisasi Siswa Intra Sekolah- (OSIS), penggarapan majalah dinding, pengolahan Perpustakaan Sekolah, dan Bagian Pengajaran yang menangani ke lancaran dan pengembangan kurikulum/program pendidikan- dan pengajaran.

Belum lagi apabila kita bicarakan organisasi Perguruan Tinggi ; disini kita jumpai banyak bidang tugas yang ditangani secara khusus lebih banyak dari pada tugas-tugas dari sekolah lanjutan.

Disamping itu satu ciri khas Perguruan Tinggi di Indonesia yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi

yakni pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, memungkinkan perguruan tinggi berkembang secara-otonom, sehingga dapat bervariasi susunan organisasinya dalam batas-batas ketentuan yang ada.

2. Jenis Sekolah.

Berdasarkan jenis sekolah kita membedakan ada sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah umum adalah sekolah-sekolah yang program pendidikannya bersifat umum dan bertujuan terutama untuk memberikan bekal pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan studi ketingkat yang lebih tinggi lagi.

Sekolah ini tiada lain adalah SMP (Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas).

Sedangkan yang dimaksud sekolah kejuruan ialah sekolah-sekolah yang program pendidikannya mengarah kepada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus agar setelah selesai studinya anak didik dapat langsung memasuki dunia kerja dalam masyarakat.

Sekolah-sekolah kejuruan antara lain Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Teknik Menengah (STM), Sekolah Tehnologi Kerumahtangaan (SMTK), Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), dan sebagainya.

Ditinjau SLTP kita jumpai Sekolah Menengah Ekonomi-Pertama (SMEP) dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) walaupun pada massa-massa mendatang nampaknya ada kecenderungan Pemerintah untuk "menciutkan" jumlah sekolah kejuruan pada tingkat SLTP ini.

Kiranya kita dapat memaklumi dengan melihat perbedaan program pendidikan (kurikulum) dan tujuan yang hendak dicapai maka struktur organisasi sekolah yang berlainan jenis tersebut pasti berlainan pula.

Perbedaan organisasi ini mungkin dapat digambarkan antara lain sebagai berikut :

- a) Pada Sekolah Kejuruan terdapat petugas (Koordinator) praktikum, pada Sekolah Umum tidak.
- b) Pada Sekolah Kejuruan terdapat petugas bagian ketenaga-kerjaan/ penempatan alumni, sedangkan pada sekolah umum tidak.

Demikianlah, beberapa perbedaan lainnya masih dapat kita temukan di lapangan.

3. Besar Kecilnya Sekolah :

Sekolah yang besar tentu memiliki jumlah murid, jumlah tenaga guru dan karyawan serta fasilitas yang memadai. Sekolah yang kecil adalah sekolah yang cukup memenuhi syarat minimal dari ketentuan yang berlaku.

Di bawah ini kami sajikan beberapa contoh tipe sekolah yang kami kutip dari buku Pedoman Pembukuan Bangunan dan Perabot Sekolah yang diterbitkan oleh Proyek Pembukuan Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.

Dengan memperhatikan tipe-tipe sekolah ini kita dapat membandingkan mana-mana sekolah yang besar dan mana yang kecil, sehingga gambaran kita tentang organisasi sekolah yang bersangkutan akan bertambah jelas.

a. Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan atas kuantitas keadaan fisik maupun material maupun personal dan tingkat mutu yang dicapai oleh suatu Taman Kanak-kanak di Indonesia dibedakan ada 4 macam jenis Taman Kanak-kanak.

1). Taman Kanak-kanak Persiapan :

ialah Taman Kanak-kanak yang secara teknis administratif maupun educatif belum memenuhi persyaratan - yang dituntut oleh Kurikulum yang berlaku.

2). Taman Kanak-kanak Biasa :

ialah Taman kanak-kanak yang secara teknis administratif maupun educatif sudah sesuai dengan Kurikulum yang berlaku, walaupun masih harus memantapkan dan berusaha meningkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dibidang fisik, material, personal dan kurikulum.

3). Taman Kanak-kanak Teladan :

ialah Taman Kanak-kanak yang ditinjau dari penyelenggaraan teknis administratif dan educatif dinilai layak dijadikan contoh bagi Taman Kanak-kanak disekitarnya karena telah mantap melaksanakan kurikulum yang berlaku disamping keadaan fisik, material, personal yang memadai.

4). Taman Kanak-kanak Pembina :

ialah Taman Kanak-kanak yang didirikan oleh Pemerintah di Ibu Kota Propinsi atau Kabupaten/Kota Madya sehingga berstatus sebagai Taman Kanak-kanak Negeri yang dijadikan model percontohan dengan syarat-syarat yang relatif lebih baik daripada Taman Kanak-kanak Teladan.

Dari 4 macam jenis Taman Kanak-kanak tersebut khusus untuk Taman Kanak-kanak Pembina dan Taman Kanak-kanak Teladan dibagi lagi dalam beberapa tipe didasarkan atas daya tampung dan perhitungan ruangan sesuai dengan kurikulum yang berlaku

a) Taman Kanak-kanak Pembina :

Taman kanak-kanak ini ditetapkan 3 tipe yaitu :

1. Tipe A mempunyai daya tampung maksimal 6 kelompok belajar, a 36 murid, minimal 6 kelompok belajar a 20 murid.
2. Tipe B mempunyai daya tampung maksimal 5 kelompok belajar a 36 murid minimal 5 kelompok belajar a 20 murid.
3. Tipe C mempunyai daya tampung maksimal 4 kelompok belajar a 36 murid atau minimal 4 kelompok belajar a 18 murid.

b) Taman Kanak-kanak Teladan :

Taman kanak-kanak ini ditetapkan 2 tipe yaitu :

1. Tipe A mempunyai daya tampung maksimal 3 kelompok-belajar a 36 murid minimal 3 kelompok belajar a 20 murid.
2. Tipe B mempunyai daya tampung maksimal 3 kelompok-belajar a 36 murid, minimal 3 kelompok belajar a 18 murid.

c) Taman Kanak-kanak Biasa :

Biasanya mempunyai daya tampung antara 2 sampai dengan 3 kelompok belajar a 36 murid maksimal.

d) Taman Kanak-kanak Persiapan :

Mempunyai daya tampung antara 2 sampai dengan 3 kelompok belajar a 36 murid maksimal.

Perlu dikemukakan bahwa pada dasarnya setiap jenis Taman Kanak-kanak diperuntukkan bagi semua tingkat meliputi tingkat A (untuk anak usia 3-4 tahun), tingkat B (untuk anak 4 - 5 tahun) dan tingkat C (untuk anak usia 5-6 tahun).

b. SEKOLAH LUAR BIASA :

Selain berdasarkan daya tampung tipe sekolah ini ditentukan juga atas dasar kurikulum, efisiensi pemakaian ruang dan penggunaan tenaga secara optimal.

Tipe-tipe itu adalah sebagai berikut :

Sekolah Luar Biasa A, B, C dan D masing-masing terdiri atas 4 macam tipe;

1. Tipe A; mempunyai daya tampung maksimal 20 kelompok belajar a 12 murid, minimal 100 murid.
2. Tipe B; mempunyai daya tampung maksimal 15 kelompok belajar a 12 murid, minimal 75 murid.
3. Tipe C mempunyai daya tampung maksimal 10 kelompok belajar a 12 murid, minimal 50 murid.
4. Tipe D; mempunyai daya tampung 8 kelompok belajar a 12 murid, minimal 40 murid.

Sekolah Luar Biasa Bagian A tempat pendidikan bagi anak-anak tuna netra. Sekolah Luar Biasa Bagian B tempat pendidikan anak-anak tuna rungu (bisa-tuli), Sekolah Luar Biasa Bagian C tempat pendidikan bagi anak-anak terbelakang mental, Sekolah Luar Biasa Bagian D tempat pendidikan bagi anak Cacat tubuh.

c. SEKOLAH DASAR :

Untuk Sekolah Dasar ditetapkan 4 macam tipe ialah tipe A, B, C, dan tipe D. Setiap tipe pada dasarnya mempunyai 6 kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI.

1. Tipe A; mempunyai daya tampung maksimal 12 kelompok belajar a 40 murid, minimal 361 murid maksimal 480 murid.
2. Tipe B; mempunyai daya tampung antara 6 - 9 kelompok belajar a 40 murid, maksimal 360 dan minimal 181 murid.
3. Tipe C; mempunyai daya tampung 6 kelompok belajar maksimal 180 murid dan minimal 91 murid.
4. Tipe D; mempunyai daya tampung 6 kelompok belajar maksimal 90 murid dan minimal 60 murid.

Keterangan :

Sekolah Dasar tipe B merupakan tipe paling banyak sekarang ini, tipe A untuk daerah padat dan tipe D untuk daerah yang penduduknya jarang.

d. SEKOLAH MENENGAH PERTAMA :

Untuk Sekolah Menengah Pertama ditetapkan 4 macam tipe :

1. Tipe A, mempunyai daya tampung maksimal 33 kelompok belajar a 40 murid, jumlah murid minimal 1200 orang.

2. Tipe B; mempunyai daya tampung maksimal 23 kelompok - belajar a 40 murid, jumlah murid minimal 800 orang.
3. Tipe C; mempunyai daya tampung maksimal 12 kelompok belajar a 40 murid dengan jumlah murid minimal 400 orang.
4. Tipe D; mempunyai daya tampung maksimal 7 kelompok - a 40 murid dengan jumlah murid minimal 250 orang.

Keterangan :

Jumlah murid minimal untuk tipe A, B dan C merupakan syarat mutlak untuk dapat didirikan tipe sekolah yang bersangkutan.

e. SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Untuk sekolah Menengah Atas ditetapkan 3 macam tipe :

1. Tipe A; mempunyai daya tampung maksimal 33 kelompok-belajar a 35 murid, minimal 850 orang.
2. Tipe B; mempunyai daya tampung maksimal 24 kelompok - belajar a 35 murid minimal 400 orang.
3. Tipe C; mempunyai daya tampung maksimal 12 kelompok-belajar a 35 murid minimal 200 orang.

f. SEKOLAH PENDIDIKAN GURU

Pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan tipe-tipe sekolah pendidikan guru selain didasarkan pada daya tampung sekolah, juga memperhitungkan beberapa hal yakni kurikulum yang berlaku, efisiensi pemakaian uang, penggunaan tenaga secara optimal, dan penerimaan jurusan masing-masing sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar.

Ada 4 tipe Sekolah Pendidikan Guru :

1. Tipe A; mempunyai daya tampung maksimal 35 kelompok belajar a 40 murid, minimal 1.360 murid.
2. Tipe B; mempunyai daya tampung maksimal 24 kelompok belajar a 40 murid, minimal 910 murid.

3. Tipe C; mempunyai daya tampung maksimal 12 kelompok belajar a 40 murid, minimal 450 murid.
4. Tipe D; mempunyai daya tampung maksimal 6 kelompok belajar a 40 murid, minimal 220 murid.

Keterangan :

SPG (Sekolah Pendidikan Guru) mempunyai dua jurusan yakni jurusan guru Sekolah Dasar dan jurusan Guru Taman Kanak-kanak.

Demikianlah gambaran sekilas mengenai tipe-tipe beberapa jenis sekolah di Indonesia dewasa ini. Tipe sekolah secara implisit menunjukkan besar kecilnya sekolah yang bersangkutan. Dengan begitu akan mempengaruhi penyusunan struktur organisasi sekolah karena makin besar jumlah murid tentu saja semakin beraneka ragam kegiatan yang dapat dilakukan baik yang bersifat kurikuler maupun kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan.

Tipe-tipe ini ditentukan sebagai berikut

| Tipe | Jumlah murid perkelas 40 Orang | Jumlah murid menurut jurusan | Tata Niaga. |
|------|--------------------------------------|------------------------------|--------------------|
| | Tata Usaha | Tata-Buku | |
| A | 721 - 840 | 241 - 280 | 241 - 280 |
| B | 601 - 720 | 201 - 240 | 201 - 240 |
| C | 481 - 600 | 161 - 200 | 161 - 200 |
| D | 361 - 480 | 121 - 160 | 121 - 160 |
| E | Kurang dari 360 | Kurang dari 120 | Kurang dari 120 |

4. Letak dan Lingkungan Sekolah :

Berdasarkan letak dan lingkungannya, sekolah-sekolah kita tersebut diseluruh tanah air ini dengan menunjukkan perbedaan situasi, kondisi dan sifat-sifat lingkungannya Letak sebuah Sekolah Dasar yang ada di daerah pedesaan - akan mempengaruhi kegiatan sekolah tersebut berbeda dengan Sekolah Dasar yang ada di kota, demikian pula sekolah lanjutan pertama yang kini mulai didirikan pada hampir setiap daerah kecamatan, kegiatan dan programnya ten tulah berbeda dengan sekolah-sekolah lanjutan di kota apalagi di kota-kota besar. Kegiatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan kurikuler seperti tugas-tugas pada Laboratorium - sekolah dan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Ada kecenderungan yang nyata bahwa sekolah-sekolah di pedesaan lebih beritegrasi dengan masyarakat sekitarnya, dibanding sekolah-sekolah di kota.

Hal ini berakibat pula pada hubungan yang lebih akrab an tara orang tua murid dengan sekolah.

Dari segi keadaan lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah mungkin ada dalam lingkungan masyarakat petani , masyarakat nelayan, masyarakat buruh, masyarakat pegawai negeri, dan lain-lain. Perhatian kelompok masyarakat yang berbeda ini kepada dunia pendidikan khususnya pendidikan bagi anak-anak mereka di sekolah pasti menunjukkan berbagai variasi perbedaan. Oleh karenanya dalam penyusunan struktur organisasi sekolah, hal-hal tersebut di atas perlu diperhatikan.

Sebagai gambaran misalnya dapat ditunjuk kasus sebagai berikut : Sebuah SMP di Desa memilih halaman yang cu kup luas baik yang ada di depan maupun yang ada di belakang gedung sekolah.

Disamping itu karena terjalin hubungan baik dan saling pengertian, fihak Kepala Desa tidak berkeberatan meminjamkan satu petak sawah " Kas Desa " kepada SMP tersebut untuk ajang berlangsungnya pendidikan ketrampilan agra - ris bagi anak-anak sekolah itu, maka logislah apabila da lam hubungan organisasinya sekolah tersebut mempunyai sek

si usaha halaman dan seksi ketrampilan agraris.

Hal ini jelas tidak mungkin direalisasikan pada sekolah lain yang tidak tersedia fasilitas tanah : tetapi sebaliknya karena suatu hal sekolah tersebut mungkin tidak mengembangkan seksi UKS seperti sekolah-sekolah lain di kota.

Demikianlah paling sedikit empat faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan susunan organisasi sekolah. Ternyata dalam pengembangannya walaupun sudah ditentukan oleh Kurikulum yang sama, sekolah-sekolah tetap mengalami corak yang berlainan satu sama lain dalam pengorganisasiannya. Hal ini karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tersebut di atas.

C. Contoh Susunan Organisasi Sekolah yang nyata.

Dari sumber beberapa skripsi para mahasiswa Jurusan-Administrasi Pendidikan IKIP YOGYAKARTA yang ditulis atas dasar survey di lapangan, di bawah ini kami sajikan-contoh-contoh susunan organisasi sekolah.

Contoh yang kami maksudkan disini adalah bukannya untuk ditiru oleh sekolah-sekolah yang lain, tetapi sekedar sebagai bahan banding bagi sekolah lainnya; dan yang terpenting disini ialah memberikan visualisasi kepada para pembaca khususnya mahasiswa/pelajar yang sedang mempelajari seluk beluk administrasi sekolah.

Oleh karenanya contoh-contoh susunan organisasi sekolah kami ambilkan dari beberapa jenis dan tingkat sekolah, meliputi :

1. Susunan organisasi sebuah Sekolah Dasar
2. Susunan organisasi sebuah SMP
3. Susunan organisasi sebuah SMA

Kep. IPDA
Wilayah

Pemuda
Kalurahan

Kepala SD

Ketua
BP 3

dengan tugas-tugas

DEWAN GURU

1. Seksi Kesenian

4. Seksi Olahraga

7. Seksi Pramuka

2. Seksi PKK

5. Seksi Perpustakaan

8. Seksi Keagama-

3. Seksi Pertanian

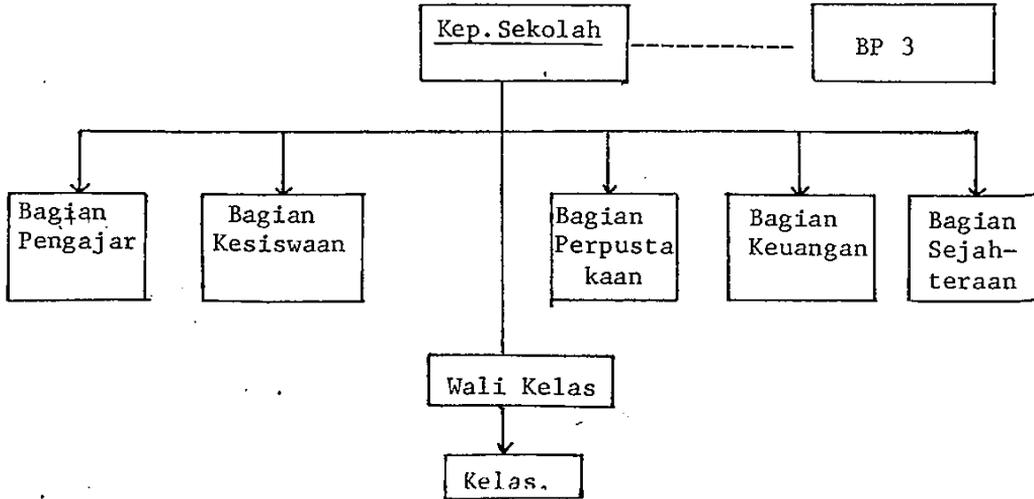
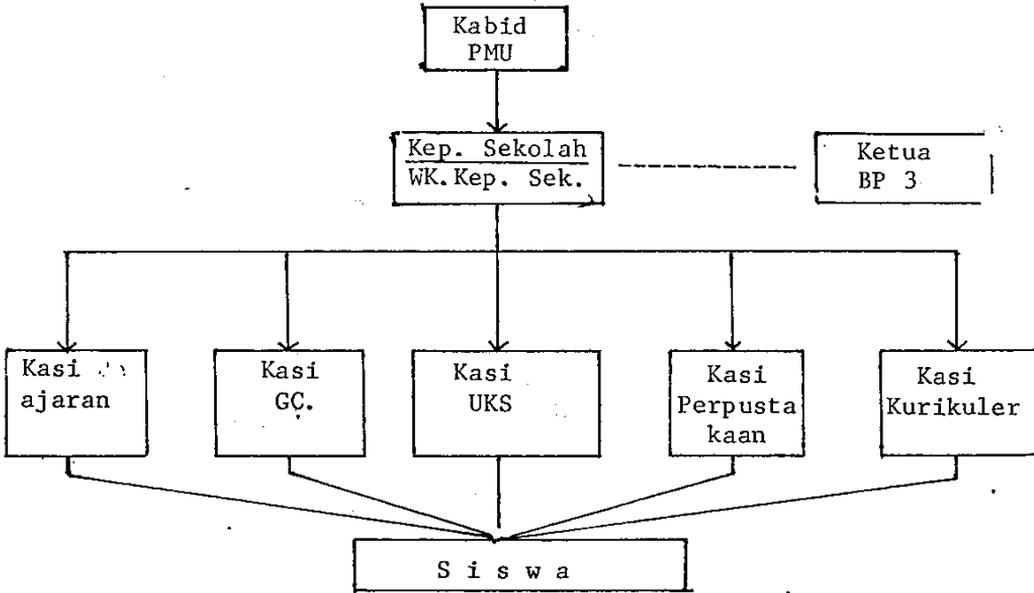
an.

an.

6. Seksi UKS

M U R I D

CONTOH STRUKTUR ORGANISASI
SNP DAN SMA.
=====



----- garis konsultasi
———— garis komando.

D. Mengembangkan Organisasi Sekolah

Sebenarnya organisasi sekolah dapat dan mungkin sekali untuk dikembangkan sehingga lebih luas dan supel dalam menangani berbagai kegiatan.

Pengembangan organisasi memanglah bukan merupakan usaha untuk memberi tempat kedudukan (jabatan) baru bagi beberapa orang, melainkan usaha pengaturan dan distribusi kewenangan serta tanggung jawab dalam unit kerja tertentu agar lembaga/instansi yang bersangkutan lebih mampu melaksanakan tugas kewajibannya secara efektif dan efisien.

Demikianlah organisasi sekolah yang sudah dikemukakan di depan walaupun itu adalah barangkali sudah menjadi "ketentuan dari atas", perlu dipikirkan usaha pengembangannya.

Di bawah ini kami sajikan salah satu alternatif langkah pengembangan organisasi sekolah.

Dengan mendasarkan diri pada makna organisasi, maka sekurang-kurangnya ada lima langkah yang perlu ditempuh.

1. menginventarisasi segala jenis tugas-pekerjaan yang ada disekolah
2. mengelompokkan tugas-tugas pekerjaan yang sejenis, yang ini berarti pembentukan unit kerja.
3. memberikan dan mengatur kewenangan yang sesuai dengan setiap unit kerja tersebut.
4. mengatur tata hubungan antar unit kerja itu dan juga terhadap pimpinan sekolah.
5. menggambar bagan organisasinya sehingga nampak jelas secara struktural dan saling hubungannya.

Secara ringkas setiap langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menginventarisasi semua jenis tugas pekerjaan yang ada di sekolah adalah usaha mendiskripsi (mencatat) semua jenis tugas pekerjaan yang wajar dan atau yang memang dipandang perlu dikerjakan di sekolah. Semua jenis tugas pekerjaan ini meliputi jenis tugas yang menyangkut ketrampilan tangan para karyawan (pe-

gawai administratif) sampai dengan jenis tugas yang menyangkut proses pendidikan secara langsung (edukatif operasional) yang ditangani para guru.

2. Mengelompokkan tugas-tugas pekerjaan yang sejenis (pembentukan unit kerja) adalah usaha menyatukan beberapa tugas pekerjaan yang dipandang secara logis memiliki sifat yang sama atau hampir sama. Penyatuan inilah yang dimaksudkan dengan membentuk unit kerja.

Mungkin saja unit kerja ini masih ada yang sama persis dengan unit kerja yang lama; tetapi dalam rangka pengembangan organisasi sekolah pastilah lahir unit-unit kerja baru.

Unit memperjelas hal tersebut di bawah ini kami sajikan sebuah contoh sekedarnya :

| ===== | |
|---------------------------------|------------------------|
| Berbagai tugas pekerjaan | ! Membentuk Unit Kerja |
| 1. Menyusun jadwal pelajaran | ! |
| 2. Membagi tugas mengajar | ! |
| 3. Menyusun kalender sekolah | ! |
| 4. Menunjuk wali kelas | ! |
| 5. Mengatur pelaksanaan THB | ! Bagian Pengajaran |
| ----- | |
| 6. Membina majalah dinding | ! |
| 7. Menerbitkan bulletin sekolah | ! |
| 8. Menyampaikan pengumuman | ! Bagian Publisitas. |
| 9. Penghubung terhadap BP3 | ! |
| ----- | |

3. Memberikan dan mengatur kewenangan yang sesuai dengan setiap unit kerja tersebut hendaknya melalui suatu diskripsi tertulis yang disusun oleh pimpinan sekolah. Dengan demikian kewenangan ini bersifat formal. Misalnya ditegaskan bahwa Bagian Pengajaran berwenang mengatur bidang pengajaran dengan diskripsi tugas pekerjaan seperti pada contoh tersebut nomor 2.

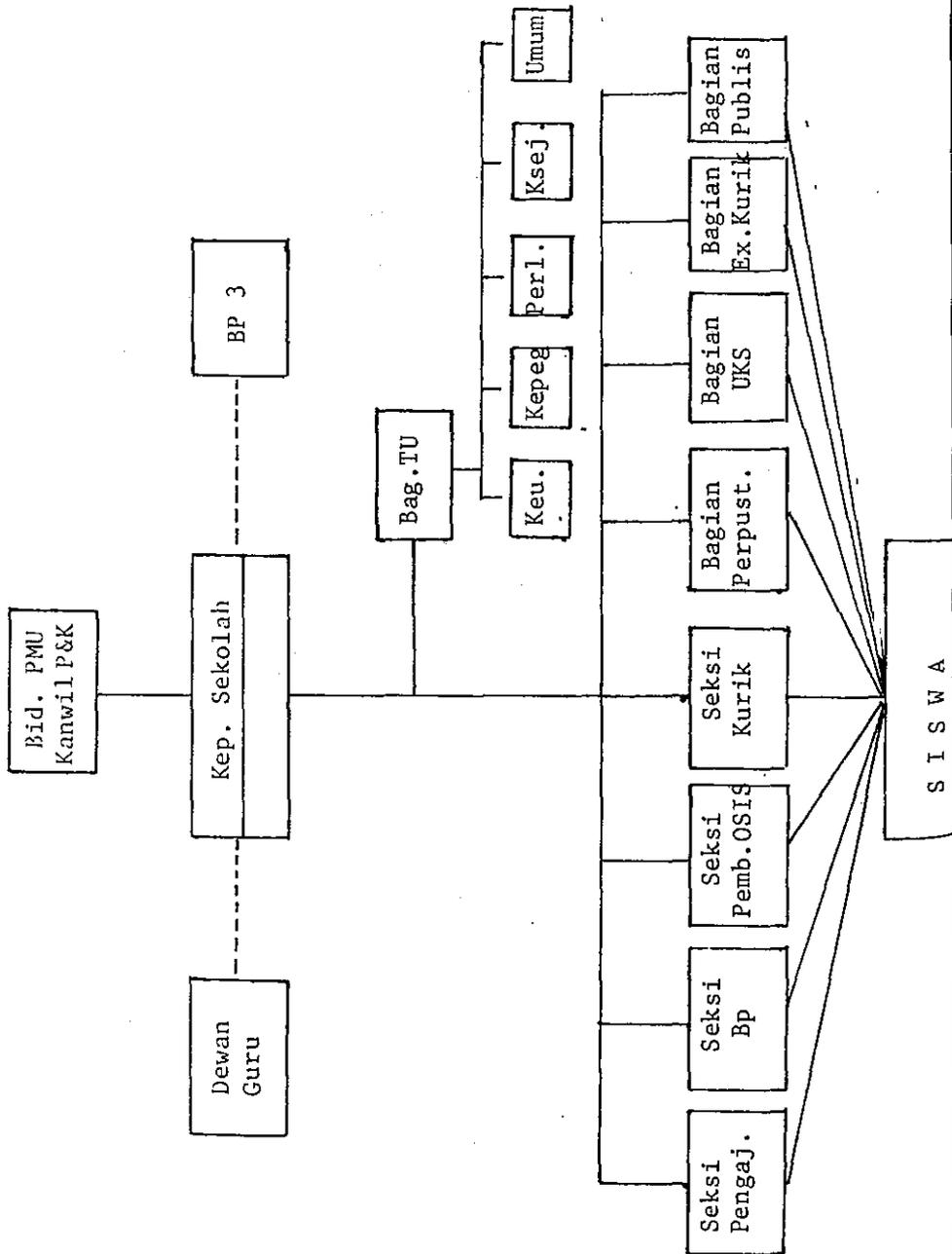
Demikian pula Bagian Publisitas sekolah diberi kewenangan untuk mengatur/mengelola kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat dengan diskripsi tugas misalnya seperti pada contoh tersebut No. 2.

4. Mengatur tata hubungan antara setiap unit kerja dengan pimpinan sekolah dan antara unit kerja yang satu terhadap unit kerja lainnya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar dalam lingkungan sekolah itu terdapat hubungan yang lancar, harmonis/serasi sehingga proses pendidikan di sekolah mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dari tata hubungan ini diketahui pula jauh dekatnya hubungan antara suatu unit kerja.
5. Menggambarkan bagan organisasi sekolah merupakan langkah terakhir dari pengembangan organisasi ini. Melalui gambar bagan itu dapat dilihat dengan jelas secara struktural dan saling hubungannya antara setiap unit kerja yang ada.

Demikian pula munculnya unit kerja baru akan kelihatan dalam gambar bagan tersebut.

Di bawah ini adalah sebuah contoh bagan organisasi sekolah, setelah ada pemikiran kearah pengembangan organisasinya.

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) " A M A R T A "



DAFTAR BACAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Administrasi Sekolah, Jakarta, 1979.
- , Buku Pedoman Pembakuan Perabot Sekolah, Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan, Jakarta, 1976.
- , Kurikulum Sekolah Dasar 1975 Buku III D, Pedoman Administrasi Dan Supervisi, Jakarta, 1978.
- Ismed Syarif, Drs; Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar, Penerbit Roda Pengetahuan, Jakarta, 1976.
- Oteng Sutisna, DR, M.Sc. ; Supervisi dan Administrasi Pendidikan, Penerbit Yemmars, 1979.
- Sutarto, Drs.; Dasar-dasar Organisasi, Gadjah Mada University Press, 19 .
- Suryosubroto, B, Drs.; Pengantar Administrasi Dan Supervisi - Pendidikan di Sekolah, Penerbit IKIP YOGYAKARTA , 1980.
- Hadari Nawawi, H, DR; Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Gunung Agung, Jakarta, 1982.